

ANALISIS KESANTUNAN DALAM TEKS PAWARTA PADA MAJALAH PANJEBAR SEMANGAT TAHUN 2015 DAN RELEVANSINYA SEBAGAI MATERI AJAR MENELAAH TEKS BERITA SISWA KELAS VIII SMP

Mashita Dian Pratiwi, Atikah Anindyarini, Rahmat
Pendidikan Bahasa Jawa, FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta
Email: mashitadian@gmail.com

Abstract

The purposes of this research are to describe: (1) form of politeness in news text in the Panjebur Semangat Magazine in 2015; (2) the relevance of news text in Panjebur Semangat magazine for teaching material's review news text for 8th grade students of Junior High School/ Secondary School.

Based on this research, it can be concluded that: (1) form of politeness in ten news text Panjebur Semangat Magazine consist of politeness principle and the most widely found is sympathy maxim, and the generosity maxim could not be found. For politeness scale, the most widely found is indirect scale, and the least used is optionally scale. On violation of the principle of politeness, the most widely found is aprobation maxim and the least are generosity maxim and sympathy maxim, (2) politeness analysis in news text Panjebur Semangat magazine in 2015 are relevance to be used as teaching materials on news text review for 8th grade students of junior high school.

Key words: *politeness analysis, news text, teaching material.*

A. PENDAHULUAN

Bahasa adalah suatu media yang sangat penting dalam berkomunikasi. Bahasa dapat digunakan untuk menyampaikan maksud, ide, gagasan, informasi, perasaan, atau pesan kepada orang lain. Dengan adanya bahasa, hal-hal yang ada di pikiran kita dapat tersampaikan dengan baik dan benar. Oleh karena itu, semua kegiatan manusia tidak lepas dari adanya bahasa, baik bahasa yang disampaikan secara lisan maupun bahasa yang disampaikan secara tertulis.

Tidak banyak penulisan dari bahasa tertulis itu yang sudah benar, karena sebenarnya ada aturan-aturan yang digunakan untuk menulisnya misalnya tata bahasa, ejaan, serta pemilihan kata atau diksinya. Bahasa

tulis yang akan digunakan untuk penelitian ini adalah bahasa tulis di media cetak atau surat kabar. Surat kabar yang digunakan adalah surat kabar dari majalah *Panjebur Semangat*. Majalah *Panjebur Semangat* merupakan majalah berbahasa Jawa yang terbit setiap satu minggu sekali.

Panjebur Semangat merupakan majalah yang mengandung berbagai informasi dan hiburan. Salah satu informasi tersebut adalah mengenai berita. Barus (2010: 26) berpendapat bahwa berita adalah laporan mengenai peristiwa, kejadian, gagasan, fakta yang menarik perhatian dan penting untuk disampaikan atau dimuat dalam media massa agar diketahui atau menjadi kesadaran umum. Berita juga

berasal dari permasalahan ataupun suatu peristiwa yang saat ini berkembang dan terjadi dalam sebuah masyarakat.

Permasalahan yang berkembang dalam lingkungan sekitar kita ini misalnya adalah masalah kriminalitas, masalah politik, masalah ekonomi, masalah sosial, permasalahan budaya serta permasalahan lainnya yang tentunya berhubungan dengan masyarakat. Tidak bisa dipungkiri bahwa norma-norma serta moral saat ini telah mengalami penurunan dan terabaikan. Penurunan norma serta moral masyarakat tersebut juga dikarenakan perkembangan zaman yang menjadikan masyarakat menjadi makhluk yang individualis.

Permasalahan-permasalahan seperti inilah yang akan diangkat dalam sebuah berita. Bahasa dalam berita tentunya juga diperhatikan, salah satunya bahasa dalam berita harus santun dan memperhatikan norma-norma yang ada dan berkembang dalam masyarakat. Sifianou (Prayitno, 2011:25) menegaskan bahwa penelitian kesantunan dipandang sebagai salah satu bentuk pengaitan hubungan antara bahasa, budaya, dan masyarakat tutur yang memiliki bahasa dan budaya yang bersangkutan. Kesantunan dalam hal ini terlihat sangat kompleks karena di dalamnya berisikan bahasa, budaya, dan masyarakat tutur yang tentunya menyangkut seluruh masyarakat di sekitarnya, baik masyarakat sekitar penulis ataupun pembaca.

Penelitian ini menggunakan teori prinsip kesantunan Leech (2011: 206-207) yang tergolong menjadi enam maksim, yaitu: (1) *Tact maxim* (maksim kearifan) yang dimaksudkan dengan

maksim kebijaksanaan adalah dalam kegiatan bertutur peserta tutur hendaknya meminimalkan atau mengurangi kerugian untuk orang lain; (2) *Generosity maxim* (maksim kedermawanan) yaitu suatu tuturan dianggap santun apabila tuturan meminimalkan keuntungan bagi penutur dan memaksimalkan kerugian bagi penutur; (3) *Approbation maxim* (maksim penghargaan) adalah tuturan yang disampaikan oleh penutur selalu memberikan penghargaan kepada mitra tutur yang berupa sebuah pujian sebanyak mungkin atau kecamlah orang lain (mitra tutur) sedikit mungkin. (4) *Modesty maxim* (maksim kesederhanaan/kerendah hatian) Dalam maksim ini penutur diharapkan untuk bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya atau memperbanyak kecaman terhadap dirinya; (5) *Agreement maxim* (maksim kesepakatan) yaitu antara penutur dan mitra tutur hendaknya saling membina kecocokan atau memberikan persetujuan dalam bertutur. Hal ini untuk menghindari terjadinya saling bantah atau berdebat antara penutur dan mitra tutur dalam bertutur; (6) *Symphyaty maxim* (maksim simpati)

Selain prinsip kesantunan, dalam penelitian ini juga menggunakan skala kesantunan Leech (2011: 194–200) yang berpendapat bahwa ada lima skala yang menentukan kesantunan suatu tuturan, yaitu skala untung-rugi, skala kemandirian, skala ketaklangsungan, skala otoritas, dan skala jarak sosial. (1) skala untung-rugi yaitu pada skala ini diperkirakan keuntungan atau kerugian yang disebabkan oleh suatu tuturan terhadap penutur maupun mitra tutur; (2) skala kemandirian, skala ini

mengacu pada banyak sedikitnya pilihan yang diberikan oleh penutur kepada mitra tutur dalam kegiatan bertutur. Semakin banyak pilihan atau keleluasaan yang diberikan oleh penutur kepada mitra tutur, maka tuturan dianggap semakin santun. (3) Skala Ketaklangsungan, skala ini merujuk pada peringkat langsung atau tidak langsungnya penyampaian maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan bersifat langsung, maka tuturan akan dianggap semakin tidak santun. (4) Skala Otoritas, skala ini mengukur jarak sosial secara vertikal atau berdasarkan kekuasaan. Apabila pelaku pertuturan memiliki jarak sosial yang semakin jauh, maka tuturan yang digunakan semakin santun. (5) skala jarak sosial, skala yang merujuk pada peringkat sosial antara penutur dan lawan tutur dalam sebuah pertuturan. Derajat rasa hormat mengacu pada seberapa banyak faktor yang relatif permanen, yaitu faktor status atau kedudukan, usia, derajat keakraban, dan sebagainya.

Dari beberapa penjelasan di atas, peneliti memilih berita dengan tema sosial karena diharapkan dengan diangkatnya berita bertemakan permasalahan sosial, masyarakat khususnya peserta didik bisa membuka mata akan apa yang telah terjadi di lingkungan sekitarnya. Berita menurut Barus (2010: 26) adalah laporan mengenai peristiwa, kejadian, gagasan, fakta yang menarik perhatian dan penting untuk disampaikan atau dimuat dalam media massa agar diketahui atau menjadi kesadaran umum. Suatu peristiwa menjadi berita hanya apabila ditemukan dan dilaporkan oleh wartawan atau membuatnya masuk dalam kesadaran publik dan dengan demikian menjadi

pengetahuan publik. Berita adalah laporan tentang peristiwa atau pendapat yang memiliki nilai yang penting, menarik bagi sebagian khalayak, masih baru dan dipublikasikan secara luas melalui media massa periodik.

Eriyanto dan Busri (2006: 20) mengemukakan bahwa dalam menulis berita wartawan menambahkan aneka komentar, pendapat, dan ulasan yang sulit dibedakan dari berita itu sendiri sehingga terjadilah banyak variasi berita terhadap suatu berita. Pernyataan tersebut terdapat dalam jurnal nasional yang berjudul "Representasi Kebahasaan dalam Teks Berita Surat Kabar (Sebuah Analisis Wacana Kritis)" yang ditulis oleh Busri (2009: 19–25). Hal ini berarti suatu kebenaran dalam teks berita juga bisa dipengaruhi oleh bagaimana suatu wartawan mengolah dan merepresentasikan suatu berita itu dalam teks berita dalam surat kabar atau majalah.

Berdasarkan observasi terhadap proses pembelajaran mengenai menelaah teks berita berbahasa Jawa, kegiatan pembelajaran dirasa kurang menarik dan inovatif. Padahal, pada prakteknya materi ajar sangat dibutuhkan oleh pendidik untuk memudahkannya dalam mencapai tujuan pembelajaran karena susunannya yang sistematis. Bagi siswa, materi ajar juga sangat diperlukan karena tanpa materi ajar ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan tidak akan maksimal.

Materi ajar menurut Haryati (2010: 10) secara garis besar adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus diajarkan oleh guru dan dipelajari oleh siswa sebagai sarana untuk mencapai indikator-indikator

yang telah ditetapkan dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar, kemudian dievaluasi dengan menggunakan perangkat penilaian yang disusun berdasarkan indikator pencapaian hasil belajar. Adapun materi pelajaran menurut Winkel (2009: 330) adalah sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan instruksional; bersama dengan prosedur didaktis dan media pengajaran, materi pelajaran membawa siswa ke tujuan instruksional, yang mempunyai aspek jenis perilaku dan aspek isi.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif berdasarkan objek penelitian yang diperoleh dari data penelitian, yaitu teks berita dalam majalah Panjebur Semangat tahun 2015 dengan teman sosial. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan pragmatik Sumber data dalam penelitian ini berupa dokumen dan informan. Dokumen penelitian ini menggunakan sumber data teks berita dari majalah Panjebur Semangat tahun 2015. Sedangkan, informan dalam penelitian ini terdiri guru bahasa Jawa, siswa kelas VIII, dan pakar bahasa. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini memfokuskan pada kesantunan dalam teks berita pada majalah *Panjebur Semangat* dengan menggunakan teknik *purposive sampling* baik dalam pengambilan sampel yang berupa dokumen maupun pemilihan informan. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan *content analysis* atau yang sering disebut dengan kajian isi dan wawancara mendalam. Uji validitas data yang digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif ini adalah triangulasi. Triangulasi yang

digunakan adalah triangulasi teori dan triangulasi sumber. Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan teknik analisis data model interaktif (*interactive model*).

C. HASIL DAN

PEMBAHASAN

1. Prinsip Kesantunan dalam Teks Berita Majalah Panjebur Semangat

Dari sepuluh teks berita dalam majalah *Panjebur Semangat* ditemukan prinsip kesantunan, skala kesantunan, dan juga pelanggaran prinsip kesantunan. Dari sepuluh teks berita dalam majalah Panjebur Semangat, prinsip kesantunan yang paling banyak digunakan adalah maksim simpati, dan skala yang paling banyak ditemukan adalah skala untung rugi, dan pelanggaran yang paling banyak ditemukan adalah pelanggaran prinsip kesantunan maksim penghargaan. Berikut merupakan tabel dari keseluruhan sepuluh teks berita dalam majalah *Panjebur Semangat*.

Tabel Prinsip Kesantunan

N o	Jenis Prinsip Kesantunan	Jumlah	Presentase
1	Maksim Penghargaan	26	26,26 %
2	Maksim Kedermawanan	11	11,97 %
3	Maksim kesederhanaan	-	0 %
4	Maksim Kesepakatan	9	9,78 %
5	Maksim Kearifan	11	11,97 %
6	Maksim Simpati	35	38,04 %

Jumlah	92	100%
--------	----	------

Tabel Skala Kesantunan

No	Jenis Skala Kesantunan	Jumlah	Presentase
1	Skala Otoritas	7	21,21 %
2	Skala Untung-Rugi	10	30,30 %
3	Skala Jarak Sosial	3	3,26 %
4	Skala Kemanasan	2	6,06
5	Skala Ketaklangugan	11	33,33%
Jumlah		33	100%

Tabel Pelanggaran Prinsip Kesantunan

No	Jenis Prinsip Kesantunan	Jumlah	Presentase
1	Maksim Penghargaan	36	66,7%
2	Maksim Kedermawanan	3	5,6%
3	Maksim kesederhanaan	1	1,9%
4	Maksim Kesepakatan	4	7,4%
5	Maksim Kearifan	9	16,7%
6	Maksim Simpati	1	1,9%
Jumlah		54	100%

Berikut pembahasan beberapa kalimat yang telah disebutkan dalam tabel data, yang telah dicuplik seperti di bawah ini:

a. *"Bebarengan Jaksa Agung aku tansah ngetutake perkembangan*

kanggo proses lan putusan sing adil," ujare

Kalimat di atas termasuk kalimat yang dianggap santun karena tidak melanggar prinsip kesantunan, dan sesuai dengan teori prinsip kesantunan maksim kebijaksanaan yang diutarakan oleh Leech (2011: 206). Maksim ini berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Orang bertutur yang berpegang pada dan melaksanakan maksim kebijaksanaan akan dapat dikatakan sebagai orang santun. Dalam tuturan di atas, kalimat yang menunjukkan suatu maksim kebijaksanaan terletak pada kalimat *"putusan sing adil"*, yang berarti adanya suatu tindakan bijaksana yang dilakukan oleh Jaksa dalam mengikuti perkembangan kasus, untuk proses dan keputusan yang adil. Dengan adanya keputusan yang adil dan bijaksana dari Jaksa, maka pihak yang memang benar secara hukum akan mendapat keputusan yang seadil-adilnya dan tentu tidak akan dirugikan.

b. *Dhuwit sing dititipake ing Pengadilan Negeri Surabaya klawan sistem konsinyasi iku bakal diwenehake marang sing menang pasulayan hukum kasebut.*

Tuturan di atas diambil dari deskripsi data berita 4 nomor 3 yang termasuk dalam suatu tuturan yang tergolong santun. Tindakan yang menandakan suatu kearifan tampak pada

frasa “*sing menang*”, yang menandakan bahwa uang tersebut akan diberikan kepada pihak yang memang memenangkan kasus hukum tersebut. Hal ini tentu memberikan suatu manfaat atau keuntungan kepada pihak lain, dan sesuai dengan prinsip kesantunan maksim kearifan. Hal ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Felemban, Fatima H (2012: 73) yang berjudul *Building Up Learners' Communicative Competence: The Politeness Principle* yang dalam pembahasannya menyebutkan bahwa *the offer made by Algernon in (16) is considered polite because (a) in applying TCM, it implies benefit to Lady Bracknell*. Dalam kasus yang terdapat dalam jurnal tersebut, Algernon memberikan keuntungan kepada Lady Bracknell yang tampak pada percakapan:

16. LADY BRACKNELL

... I rely on you to arrange my music for me.

... Aku mempercayakanmu untuk mengarang musik untukku.

ALGERNON

... I'll run over the programme I've drawn out, if you kindly come into the next room for a moment.

... Aku akan meninggalkan program yang telah saya kerjakan jika kamu mau datang ke ruang sebelah sebentar.

Dalam kasus yang berbeda, tuturan yang saya teliti sama-sama memberikan manfaat ataupun keuntungan kepada pihak lawan seperti dengan penelitian jurnal yang telah saya paparkan di atas. Hal ini tentu bisa memperkuat teori maksim kearifan yaitu kurangi kerugian orang lain dan tambah keuntungan orang lain.

- c. "*Adhiku, Sapta, gumandhul nggantung dhiri nganggo tampar sing dientukake roster-bolongan angin sandhuwure lawang kang ngubungake garasi karo ruwang tengah*."

Tuturan ini merupakan tuturan yang diambil dari deskripsi data berita 2 nomor 16 dan termasuk dalam tuturan yang santun karena memenuhi ketentuan dari prinsip kesantunan maksim simpati. Tuturan dari gambaran situasi di atas tentunya membuat simpati ataupun rasa sedih akan apa yang terjadi di sana. Klausula yang menunjukkan adanya maksim simpati tersebut adalah "*gumandhul nggantung dhiri*". Apalagi hal tersebut diketahui oleh kakak korban sendiri. Rasa simpati yang ada dalam percakapan ini termasuk dalam maksim simpati juga diperkuat dengan jurnal internasional Ryabova, M. (2015: 94) yang berjudul *Politeness Strategy in Everyday Communication*. Dalam jurnal tersebut terdapat tuturan "*I want you to know that my thoughts are with you during this difficult time; I want to condole you and I want you to know that I am here with you through it all if you need me.*"

Tuturan di atas termasuk ke dalam maksim simpati dijelaskan dalam keterangan di bawah ini:

It must be added that condolence speech acts actualize politeness principle as a part of Maxim of Sympathy in communication, due to which the power of the Sympathy Maxim means that the speaker extends condolence as an expression of sympathy for misfortune, i.e. the event of the proposition is interpreted as unfortunate (such as death) for the hearer.

Kedua tuturan tersebut termasuk ke dalam maksim simpati dikarenakan alasan yang sama, yaitu sama-sama memaksimalkan rasa simpati kepada orang lain, dan mengurangi antipati dengan orang lain. Maka, kedua tuturan tersebut termasuk dalam maksim simpati.

- d. *Sadurunge ngrubuhake omah, petugas Satpol PP mbiyantu mindhah-mindhah barange Sugiyono.*

Kedua tuturan ini merupakan tuturan yang tergolong santun karena sesuai dengan prinsip kesantunan yaitu maksim kedermawanan seperti dalam Leech, 1983 (Rahardi, 2010: 59) yaitu penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. dalam tuturan di atas, kata yang menunjukkan maksim kedermawanan adalah

“mbiyantu.” Petugas Satpol PP membantu Sugiyono untuk memindahkan barang-barangnya yang juga menambah keuntungan kepada Sugiono karena bebannya untuk mengangkut barang-barang yang ia miliki menjadi berkurang dan menambah pengorbanan atau kerugian bagi petugas Satpol PP yang bertugas, yang sebenarnya sudah diberikan peringatan untuk pindah sebelum adanya penggusuran. Maka, hal ini termasuk ke dalam maksim kedermawanan.

- e. *Paling dititani KPK saiki Gubernur Sutra Nur Alam.*

Tuturan ini merupakan tuturan yang termasuk dalam skala untung rugi yang tidak santun, karena dalam tuturan ini Gubernur Sutra Nur Alam yang menjadi sorotan negatif karena paling diawasi oleh KPK, hal ini pasti membuat masyarakat menjadi berfikir negatif pula akan dirinya karena telah diawasi oleh KPK. Dari penjelasan di atas kalimat yang menunjukkan skala untung-rugi adalah “paling dititani”. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan Leech (1983) dalam jurnal penelitian yang berjudul Bentuk, Faktor, dan Skala Kesantunan dalam Penyampaian Maksud yang ditulis oleh Santoso (2016: 4) Semakin tuturan merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri

penutur akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu.

- f. *Ing ndalem laporane menyang KPK disebutake, ana 38 Kepda sing duwe rekening mejanani, awit gunggungé lumayan gendhut.*

Tuturan ini termasuk dalam pelanggaran prinsip kesantunan maksim penghargaan karena adanya unsur mencela pada Kepda yang ternyata banyak pula yang telah melakukan korupsi. Meskipun ini adalah suatu fakta, akan tetapi dengan tidak ada pencantuman pihak mana saja yang melakukan korupsi, maka hal ini bisa merugikan Kepda lain yang tidak melakukan korupsi menjadi di cap sebagai salah satu Kepda yang korupsi. Kalimat yang menunjukkan adanya pelanggaran adalah kalimat “ana 38 Kepda sing duwe rekening mejanani”. Dari penjelasan di atas, maka hal ini tidak sesuai dengan prinsip penghargaan yang disampaikan oleh Leech (Sulistyo, 2011: 28) mengungkapkan bahwa maksim ini mewajibkan setiap peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kerugian bagi dirinya sendiri, dan meminimalkan keuntungan diri sendiri.

- g. *Sauntara iku, carik Desa Suharno njlentrehake, gedhene utang yang ditinggalake Sapta Dandaka satemene ora kaya sing tinulis ana ing layang, Rp 94,9 yuta.*

Tuturan di atas merupakan tuturan yang diambil dari deskripsi data berita 2 nomor 5 yang melanggar prinsip kesantunan maksim permufakatan. Kalimat yang

menunjukkan adanya pelanggaran adalah “ora kaya sing tinulis”. Tidak adanya kecocokan antara penutur satu dan lainnya menyebabkan tuturan menjadi berbeda antara satu dengan lainnya. Padahal dalam maksim permufakatan menurut Leech dalam jurnal penelitian Puspitasari (2014: 181) yang berjudul Analisis Kesantunan Berbahasa Berita On-Line: Pemberitaan Tentang Menteri Kelautan Dan Perikanan, Susi Pudjiastuti menyebutkan bahwa dalam maksim permufakatan ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan didalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun.

- h. *Tilas saingane Jokowi ing ndalem Pilgub DKI kuwi uga ngakoni, sing wedok nate tuku polis asuransi nganti Rp 1 miliar.* (Berita 3 nomor 2)

Tuturan di atas, termasuk ke dalam pelanggaran prinsip kesantunan maksim kesederhanaan karena tidak sesuai dengan teori maksim kesederhanaan yang diungkapkan oleh Leech (2011: 207) yang mengatakan bahwa pujilah diri sendiri sedikit mungkin, dan kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin. Dari sinilah bisa diambil kesimpulan bahwa tuturan di atas, tidak memberikan kecaman kepada

diri sendiri, tetapi malah membanggakannya. Untuk membeli sebuah polis asuransi sebesar 1 milyar bukanlah uang yang sedikit, dari sini penulis menganggap bahwa si penutur membanggakan diri sendiri dan tidak melakukan pengecaman pada diri sendiri.

- i. *"Aku karo pak Sapta pancen wis biyasa silih-silihan dhuzwit, karan jenenge sedulur," kandhane Suharno, carik desa Puhgogor kang ngaku isih kepetung sanak saka pehak Titik Suryani. (Berita 2 nomor 2)*
- j. *Aku karo ibu bola-bali ndodog lawang, nanging ora diengakake.* Kedua tuturan ini termasuk dalam skala jarak sosial. Menurut Leech (2011: 199) yang berbunyi derajat rasa hormat yang ada pada sebuah situasi ujar tentu sebagian besar tergantung pada beberapa faktor yang relative permanen, yaitu faktor-faktor status atau kedudukan, usia, derajat keakraban, dan sebagainya. Pada tuturan (i) klausa yang menunjukkan skala jarak sosial tampak pada *"karan jenenge sedulur"* penggunaan bahasa antara sesama saudara tentu tidak terlalu santun karena ia memiliki jarak sosial yang dekat. Pada kalimat (j) yang menunjukkan skala jarak sosial adalah *"aku karo ibu"*. Tuturan ini diucapkan adik dari Sapta Dandaka yang cemas akan keberadaannya. Skala jarak sosial tampak dari adanya hubungan kekerabatan yang dekat dari si penutur.
- k. *Nanging tumrape krajan Arab eksekusi gantung apa pancung, ora*

perlu kudu laporan menyang kulawargane terpidana. Pokoke: dikabari apik, ora ya becik. (berita 7 nomor 2)

- l. *Jroning kasus TKI Satinah saka Ungaran (Jateng), kulawargane korban njaluk diyat sing mundhak-mundhak terus nganti gunggung 7 juta rial utawa Rp 21 milyar. (Berita 7 nomor 4)*
- m. *Kulawargane nembe gelem ngapura yen diwenenehi diyat Rp 4,7 milyar. (Berita 7 nomor 3)*

Kedua tuturan di atas termasuk dalam pelanggaran prinsip kesopanan, maksim kedermawanan karena menambah keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Hal ini bertolak belakang dengan pendapat Leech (2011: 209) yang berbunyi buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin; buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin. Klausa pada tuturan (k) yang menunjukkan adanya pelanggaran adalah *"dikabari apik, ora ya becik"* pada klausa ini tentu menambah kerugian bagi pihak lain dan menambah keuntungan dirinya sendiri. Karena pihak Arab bisa melakukan hukuman pada warga negara lain tanpa sepengetahuan dari pihak negara yang dihukum. Adapun, pada tuturan (l) yang menunjukkan adanya pelanggaran adalah frasa *"mundhak-mundhak terus"*. Dengan denda yang harus dibayar oleh pihak Indonesia ataupun keluarga yang terus bertambah, maka hal ini bisa menambah keuntungan pihak Arab dan menambah kerugian

dari pihak Indonesia. Untuk tuturan (m), dikatakan melanggar prinsip kesantunan maksim kedermawanan dikarenakan pihak majikan di Arab mengambil keuntungan sebesar mungkin dan membuat kerugian diri sekecil mungkin. Dengan meminta membayar diyat yang besarnya milyaran rupiah kepada orang lain, meskipun ia telah melakukan kesalahan tentu dianggap kurang baik karena bisa dianggap ia mengambil keuntungan dari adanya kejadian tersebut.

2. Relevansi Teks Pawarta Dalam Majalah Panjebur Semangat Sebagai Materi Ajar Menelaah Teks Berita Siswa Kelas Viii Smp.

Relevansi teks pawarta dalam majalah *Panjebur Semangat* sebagai materi ajar menelaah teks berita siswa kelas VIII SMP bisa dilihat dari segi kebahasaan, kebaruan beritanya, dan kesesuaiannya dengan kemampuan siswa. Dari segi kebahasaan, relevansinya tampak pada dari penggunaan bahasa yang santun. Penggunaan bahasa yang santun sangatlah diperlukan karena untuk mendidik anak supaya berperilaku dan berkata santun, karena pada dewasa ini penurunan moral anak-anak sehingga harus diajarkan sejak dini. Kemudian, dari segi kebaruan berita dan kesesuaiannya dengan kemampuan siswa, hal ini sudah dikonfirmasi

dengan CLHW dari guru yang menyebutkan bahwa berita dalam majalah panjebur Semangat sudah up to date karena terbit setiap minggunya dan sangat bagus apabila diajarkan kepada peserta didik dengan alasan bahasa yang dipakai mudah dipahami dan menarik siswa.

D. SIMPULAN

Dari analisis yang telah dilakukan, wujud kesantunan dalam sepuluh teks berita majalah Panjebur Semangat terdiri dari prinsip kesantunan, yang paling banyak digunakan adalah maksim simpati dengan total tiga puluh lima kalimat, dan yang tidak ditemukan sama sekali adalah maksim kesederhanaan. Untuk skala kesantunan yang paling banyak ditemukan adalah skala ketaklangsungan dengan total sebelas kalimat, dan yang paling sedikit ditemukan adalah skala kemanasukaan dengan total dua kalimat. Yang terakhir pada pelanggaran prinsip kesantunan, yang paling banyak ditemukan pelanggaran, adalah maksim penghargaan dengan total tiga puluh enam kalimat, dan yang paling sedikit pelanggarannya adalah maksim kesederhanaan dan maksim simpati dengan total satu kalimat. Relevansi teks berita pada majalah Panjebur Semangat tahun 2015 yang digunakan sebagai materi ajar menelaah teks berita bisa dilihat dari, (1) dari segi kurikulum, (2) dari segi bahasa, (3) dari segi kemampuan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Barus, Sedia Willing. (2010). *Petunjuk Teknis Menulis Berita*. Jakarta: Erlangga.
- Busri, H. (2009). Representasi Kebahasaan dalam Teks Berita Surat Kabar (Sebuah Analisis Wacana Kritis). *Jurnal Diksi*, 16 (1) 19-25. Diperoleh pada 12 April 2017, dari <http://journal.uny.ac.id/index.php/diksi/article/view/6564>.
- Falemban, Fatima H. (2012). Building Up Learner' Communicative Competence: The Politeness Principle. *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 46, 70-76. Diperoleh pada 11 Agustus 2017, dari <http://sciencedirect.com>.
- Haryati, M. (2010). *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Leech, Geoffrey. (2011). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press.
- Prayitno, J.H. (2011). *Kesantunan Sosiopragmatik*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Puspitasari, S. (2016). Seminar Nasional Prasasti (Pragmatik: Sastra dan Linguistik) Analisis Kesantunan Berbahasa Berita On-Line: Pemberitaan Tentang Menteri Kelautan Dan Perikanan, Susi Pudjiastuti. Hlm 180-186, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Rahardi, K. (2006). *Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Ryabova, M. (2015). Politeness Strategy in Everyday Communication. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 206 (2015) 90-95. Diperoleh pada 10 Oktober 2017, dari <http://sciencedirect.com>.
- Winkel, W.S. (2009). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.

